

**ANALISIS KOSAKATA BARU BERBAHASA JAWA PADA
PERCAKAPAN MAHASISWA DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN BERBAGAI KEGIATAN AKADEMIK DI PRODI
PENDIDIKAN BAHASA JAWA UNS**

**Astiana Ajeng Rahadini
Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa
Universitas Sebelas Maret
ajengrahadini@gmail.com**

ABSTRAK

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia. Bahasa terus mengalami perubahan terkait dengan berbagai macam kegiatan manusia yang dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK. Perubahan bahasa bertujuan untuk melancarkan berbagai macam kegiatan. Sekelompok manusia dalam suatu komunitas biasanya memiliki kosakata khusus yang telah disepakati bersama untuk memudahkan proses komunikasi. Salah satunya adalah komunitas mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa UNS yang memiliki berbagai macam kegiatan akademik seperti kuliah, UKM, mengerjakan tugas dan skripsi, dan lain-lain. Ketika melaksanakan berbagai macam kegiatan tersebut ternyata muncul berbagai kosakata baru yang telah disepakati bersama oleh mereka, di antaranya *nugas*, *nykripsi*, *peye*, *nyekre*, *njogja*, *nyolo*, *merpus*, *mrameks*, *ngampus*, *japri*, *jarkom*, *krs-an*, *ngejob*, dan sebagainya. Hampir semua kosakata merupakan kelas kata kerja yang menunjukkan aktivitas akademik mahasiswa.

Kata Kunci: Kosakata Baru, Kegiatan Akademik, Bahasa Jawa

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan juga terkait dengan perkembangan aktivitas manusia. Perubahan terjadi di semua lini

kehidupan manusia, baik sektor fisik maupun sektor nonfisik. Sektor nonfisik yang ikut berubah seiring perkembangan zaman adalah bahasa.

Bahasa memang bersifat dinamis. Tidak ada bahasa suatu komunitas yang *ajeg* dari tahun ke tahun. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat terus mengalami penyesuaian sesuai dengan aktivitas penggunaannya. Badudu (Putrayasa, 2008: 1) mengatakan bahwa perkembangan bahasa harus sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa tersebut. Kemajuan kebudayaan mengakibatkan banyak muncul kosakata baru yang mengiringi berbagai macam kegiatan manusia. Kosakata tersebut muncul karena dibutuhkan oleh manusia untuk melancarkan aktivitasnya.

Di dalam komunitas mahasiswa, yang juga memiliki banyak aktivitas dalam lingkup kegiatan akademik, bahasa juga mengalami perkembangan. Kegiatan sehari-hari mahasiswa, selain terkait dengan aktivitas akademik seperti kuliah, juga terkait dengan berbagai kegiatan ekstra yang dilakukannya untuk mengisi waktu luang, seperti kegiatan UKM, kerja

sambilan, kepanitiaan, dan sebagainya. Untuk melancarkan berbagai aktivitas mereka, mereka akhirnya membentuk kosakata baru.

Demikian halnya dengan komunitas mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa UNS. Beberapa kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain kuliah, mengerjakan tugas, mengerjakan skripsi, UKM, mencari referensi di perpustakaan, mengisi jeda kuliah dengan istirahat di kantin, mengisi KRS, dan sebagainya. UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, yaitu Javapella, Javakustik, Jawabeksan, Pulpen Ijo, Wibawa Laras, dan Teater. Mahasiswa mengikuti salah satu UKM tersebut sesuai dengan bakat dan minatnya. Setiap UKM memiliki struktur organisasi dan sekretariatnya masing-masing. Selain pentas untuk kegiatan Prodi, UKM ini juga terkadang menerima tawaran untuk pentas dari prodi lain atau bahkan dari masyarakat. Pelaksanaan pentas akan dilakukan oleh para anggota UKM. Karena banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, maka pada akhirnya mereka membuat istilah-istilah atau kosakata

baru untuk memperlancar berbagai kegiatan tersebut.

Kosakata baru yang tercipta pada suatu komunitas adalah bahasa yang disepakati oleh anggota komunitas tersebut, baik bentuk, jenis, maupun maknanya. Anggota komunitas tersebut membentuk kosakata baru terkait dengan kegiatan yang mereka laksanakan. Kosakata tersebut mereka bentuk untuk memudahkan komunikasi. Karena sering digunakan maka kosakata tersebut menjadi familier dan lazim digunakan.

B. KAJIAN TEORI

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori morfologi. Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007: 6). Jadi, kata dan perubahannya termasuk dalam kajian morfologi.

Bentuk kata dalam bahasa Jawa meliputi *tembung lingga* (kata dasar), *tembung andhahan* (kata berimbuhan), *tembung rangkep*, *tembung camboran*. *Tembung lingga* (kata dasar) adalah suatu bentuk kata yang masih asli dan

belum mengalami berbagai proses morfologis. Sementara itu, *tembung andhahan* adalah suatu kata yang terbentuk karena kata dasar mengalami proses afiksasi atau imbuhan. *Tembung rangkep* adalah suatu bentuk kata yang terbentuk karena kata dasar mengalami proses reduplikasi. Bentuk *tembung rangkep* dalam bahasa Jawa meliputi *tembung dwilingga*.

Perubahan kata merupakan proses morfologis yang meliputi afiksasi (penambahan afiks), reduplikasi (*tembung rangkep*) dan komposisi (pemajemukan). Proses afiksasi adalah suatu proses penambahan afiks pada kata dasar, baik berupa awalan, sisipan, akhiran, atau afiks gabung. Proses afiksasi dapat merubah suatu kata menjadi jenis kata lain. Di dalam bahasa Jawa, afiks yang biasa digunakan untuk merubah dari kelas kata benda ke kelas kata kerja, yaitu afiks *atau ater-ater Hanuswara* (ny-, m-, ng-, n-) dan *ater-ater tripurusa* (dak-, ko-, di-).

Kelas kata dalam bahasa Jawa ada 10, yaitu *tembung aran* (kata benda), *tembung kriya* (kata kerja), *tembung kahanan* (kata sifat), *tembung katrangan* (kata keterangan), *tembung wilangan* (kata bilangan), *tembung sesulih* (kata ganti), *tembung ancer-*

ancer (kata depan), *tembung panggandheng* (kata sambung), *tembung panyilah* (kata sandang), *tembung panguwuh* (kata seru).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Metode kualitatif yang dipilih pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2011: 17) mengemukakan penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual atau dapat didefinisikan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan fakta, data, fenomena yang ditemukan di lapangan secara apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kosakata baru yang muncul dikalangan mahasiswa pendidikan bahasa Jawa UNS. Data

pada penelitian adalah berupa kosakata baru yang sebelumnya tidak ada yang kemudian digunakan secara lumrah oleh mahasiswa dalam bentuk bahasa lisan. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan bahasa Jawa UNS semester I, III, dan V. Alasan pengambilan subjek tersebut karena mereka masih aktif kuliah dan sering melakukan berbagai kegiatan terkait dengan bidang akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menanyakan langsung kepada mahasiswa melalui topik-topik pembicaraan pancingan sampai mereka mengucapkan kosakata-kosakata baru. Teknik wawancara dilanjutkan dengan menanyakan langsung kepada mahasiswa tentang makna kosakata baru tersebut dengan tujuan untuk mengcrosscheck kebenaran kosakata tersebut. Sementara itu observasi dilakukan dengan mendengarkan percakapan mahasiswa terkait kegiatan sampai menemukan kosakata baru. Uji validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masing-masing komunitas mahasiswa memiliki ragam bahasanya masing-masing. Hal ini dikarenakan bahasa terkait dengan kegiatan setiap mahasiswa yang berbeda-beda. Untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa UNS, kosakata baru yang muncul dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Kosakata Baru pada Komunitas
Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa
Jawa UNS

Kosakata	Bentuk Kata	Makna	Analisis	Kelas kata
Nugas	Andhahan	Mengerjakan tugas	n- + tugas	Kriya
Nykripsi	Andhahan	Mengerjakan skripsi	ny- + skripsi	kriya
Nyekre	Andhahan	melaksanakan kegiatan di sekre	ny- + sekre	Kriya
Mrameks	Andhahan	Naik kereta prameks	m- + prameks	Kriya
Nyolo	Andhahan	Berangkat ke Solo	Ny- + Solo	Kriya
Njogja	Andhahan	Berangkat ke Jogja	n- + Jogja	Kriya
Ngampus	Andhahan	Berangkat ke kampus	Ng- + kampus	Kriya
Peye	Lingga	Dapat pekerjaan	Kata Dasar: Payu	Kriya
Japri	Camboran Tugel	Komunikasi secara pribadi	Jaringan + Pribadi → japri	Kriya
Jarkom	Camboran Tugel	Penyebaran berita melalui media seluler	Jaringan + komunikasi → jarkom	Kriya
KRSan	Andhahan	Mengisi KRS	KRS+an	Kriya
Merpus	Andhahan	Berangkat ke perpustakaan	m- + perpustakaan	Kriya
Ngejob	Andhahan	Anggota UKM mendapat job pentas	Ng- +job	Kriya
You C	Lingga	Kantin	Lingga	Aran
OTW (Oke Tinggal Wae)	Akronim	Melanjutkan kegiatan tanpa penutur	Akronim berbagai kata	Akronim

Catatan: ny-, m-, ng-, n- adalah alofon dari ater-ater Hanuswara

Hampir semua kosakata yang baru merupakan kelas kata kerja atau tembung kriya. Hal ini sesuai dengan kegiatan mahasiswa yang beraneka macam sehingga mereka membutuhkan kosakata tersebut untuk melancarkan aktivitasnya. Berikut ini akan dijabarkan analisis terkait kosakata baru tersebut.

Kosakata *nugas* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

Ira : “Tis, kowe wis *nugas* morfologi apa durung?”

Titis : “Aku wis *nugas* ndek wingi bareng karo Amar.”

Pada dialog di atas mahasiswa bernama Ira menanyakan kepada temannya, Titis, apakah sudah mengerjakan tugas morfologi. Pertanyaan tersebut dijawab Titis “aku wis nugus”. Dengan melihat konteks kalimat kita dapat menebak arti kata *nugas*. Karena yang ditanyakan tentang tugas maka jawaban yang diberikan oleh Titis terkait dengan tugas, hanya saja bentuk katanya berbeda menjadi *nugas*. Perubahan fonem *t* menjadi *n* pada suatu kata seringkali menunjukkan adanya penambahan imbuhan. N- adalah salah satu alofon dari *ater-ater hanuswara*. Fungsi *ater-ater hanuswara* adalah membentuk kata kerja aktif.

Oleh karena itu kata *nugas* dapat disimpulkan memiliki makna “mengerjakan tugas”. Jadi jawaban Titis berarti sudah mengerjakan tugas.

Kosakata *nyekripsi* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

- Arum : “Mbak kok kowe ora tau ketok neng kampus”
Ika : “Mumet **nyekripsi** dek. Analisise ora rampung-rampung.”

Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Arum yang merupakan adik tingkat dari Ika menanyakan tentang keberadaan Ika yang jarang muncul di kampus. Pertanyaan tersebut dijawab Ika dengan kalimat “mumet nyekripsi dek”. Dengan melihat jawaban Ika tersebut dapat ditebak arti kata *nyekripsi*. Kata *mumet* yang dikatakan Ika menunjuk pada kondisi kurang baik karena analisis yang tidak kunjung selesai. Analisis biasanya dilakukan pada proses skripsi. Kata *nyekripsi* mirip dengan *skripsi* hanya saja bentuknya berbeda. Perubahan fonem *s* menjadi *ny-* pada suatu kata seringkali menunjukkan adanya penambahan imbuhan. Bentuk imbuhan *ny-* adalah salah satu alofon dari *ater-ater hanuswara*. Fungsi *ater-ater hanuswara* adalah membentuk kata

kerja aktif. Oleh karena itu kata *nyekripsi* dapat disimpulkan memiliki makna “mengerjakan skripsi”. Sementara itu kemunculan fonem *e* diantara imbuhan *nye-* dan kata *skripsi* dikarenakan adanya efek pelafalan dari dua konsonan yang berdekatan.

Kosakata *nyekre* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

- Ika : “Kowe ora langsung mulih ta?”
Ade : “Aku meh **nyekre** sik. Ana rapat UKM.”

Pada dialog di atas mahasiswa bernama Ade mengatakan bahwa dia tidak akan pulang tetapi akan *nyekre* karena akan rapat UKM. Rapat UKM biasanya diselenggarakan di ruang sekretariat atau biasa disebut sekre. Perubahan fonem *s* menjadi *ny-* pada suatu kata seringkali menunjukkan adanya penambahan imbuhan. Imbuhan *ny-* adalah salah satu alofon dari *ater-ater hanuswara*. Fungsi *ater-ater hanuswara* adalah membentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu kata *nyekre* dapat disimpulkan memiliki makna “berkumpul atau melaksanakan kegiatan di sekre”.

Kosakata *mrameks* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

Fendi : “Aku mau weruh kowe metu saka Balapan. Mrameks ta?”

Dita : “Iya. Sing gasik dhewe.”

Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Fendi mengonfirmasi kepada temannya Dita apa benar yang dilihat di Stasiun Balapan adalah dia. Kata *mrameks* mirip dengan *prameks* hanya saja bentuknya berbeda. *Prameks* adalah salah satu nama kereta lokal yaitu Prambanan Ekspres yang lebih sering disebut dengan singkatan *Prameks*. Kereta lokal ini memiliki rute Solo-Jogja, Solo-Kutoarjo, dan sebaliknya. Perubahan fonem *p* menjadi *m*- pada kata *prameks* menjadi *mrameks* menunjukkan adanya penambahan imbuhan. Bentuk imbuhan *m*- adalah salah satu alofon dari *ater-ater hanuswara*. Fungsi *ater-ater hanuswara* adalah membentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu kata *mrameks* dapat disimpulkan memiliki makna “naik kereta prameks”.

Kosakata *Nyolo* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

Doni : “Tis, minggu ngarep wis labuh Nyolo?”

Titis : “Aku dina kemis i. soale le ujian ki dina jumat.”

Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Doni menanyakan tentang kapan Titis akan mulai berangkat ke Solo. Pada pertanyaan yang dilontarkan kepada Titis, Doni menggunakan istilah *Nyolo*. Kata *Nyolo* mirip dengan kata Solo hanya saja bentuknya berbeda. Perubahan fonem *s* menjadi *ny*- pada suatu kata seringkali menunjukkan adanya penambahan imbuhan. Bentuk imbuhan *ny*- adalah salah satu alofon dari *ater-ater hanuswara*. Fungsi *ater-ater hanuswara* adalah membentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu kata *Nyolo* dapat disimpulkan memiliki makna “berangkat menuju Solo”.

Kosakata *Njogja* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

<i>Dimas</i>	:	<i>“Ameh Njogja ta iki? Sajake kesusu tenan.”</i>
<i>Arul</i>	:	<i>“Iya. Urung tuku tiket”</i>

Analisis kata *Njogja* hampir sama kasusnya dengan kata *Nyolo*. Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Dimas menanyakan tentang kondisi Arul yang terlihat terburu-buru. Pada pertanyaan yang dilontarkan kepada Arul, Dimas menggunakan istilah *Njogja*. Kata *Njogja* mirip

dengan kata Jogja hanya saja bentuknya berbeda. Perubahan fonem *j* menjadi *n-* pada suatu kata seringkali menunjukkan adanya penambahan imbuhan. Bentuk imbuhan *n-* adalah salah satu alofon dari *ater-ater hanuswara*. Fungsi *ater-ater hanuswara* adalah membentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu kata *Njogja* dapat disimpulkan memiliki makna “berangkat menuju Jogja”.

Kosakata *ngampus* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

Amar : “Ayo **ngampus!**”
Ani : “Ngapa? Ora ana kuliah kok.”

Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Amar mengajak temannya Ani dengan kata *Ngampus*. Kata *Ngampus* mirip dengan kata *kampus* hanya saja bentuknya berbeda. Perubahan fonem *k* menjadi *ng-* pada suatu kata seringkali menunjukkan adanya penambahan imbuhan. Bentuk imbuhan *ng-* adalah salah satu alofon dari *ater-ater hanuswara*. Fungsi *ater-ater hanuswara* adalah membentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu kata *Ngampus* dapat disimpulkan memiliki makna “pergi ke kampus”.

Kosakata *peye* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

Devi : “Lagi neng ndi Sat?”

Sekar : “Aku lagi **peye** Wibawa laras neng rektorat iki.”

Makna kata *peye* dapat ditebak dari konteks kalimat yang diucapkan oleh Sekar. Kata lagi atau “sedang” yang mendahului kata *peye* adalah kata keterangan yang dapat melekat pada kata kerja dan bermakna sedang melakukan suatu kegiatan. Maka, kata *peye* langsung dapat disimpulkan masuk pada kelas kata kerja. Wibawa laras adalah salah satu jenis UKM mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa UKM sering mendapat tawaran pentas baik oleh pihak kampus maupun dari pihak luar. Ketika UKM mendapat tawaran pentas, maka hal itu terkadang disebut dengan *payu* atau laku. Di kalangan mahasiswa, terutama ketika menuliskan melalui sms mereka hanya menyebut kata *payu* dengan dua huruf konsonan “PY” atau dibaca “peye” dan istilah *peye* tersebut terbawa sampai pada penggunaan bahasa lisan.

Kosakata *japri* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

Setya : “Rif, mengko tugas morfologi nyuwun tulung dikirimi neng aku ya”
Arif : “Iya mengko tak **japri.**”

Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Setya meminta bantuan kepada temannya Arif untuk mengirimkan tugas mata kuliah morfologi. Arif merespon permintaan “mengirimkan” dengan kata *tak japri*. *Tak japri* merupakan gabungan antara *ater-ater tripurusa tak-* + kata *japri* sehingga dapat disimpulkan *japri* termasuk kata kerja. *Japri* merupakan singkatan dari jalur pribadi, artinya *chatting* melalui alat seluler baik aplikasi *BBM*, *Whatsapp*, *Line*, atau lainnya tetapi hanya berdua, bukan di dalam grup. *Japri* biasanya dilakukan untuk memberikan informasi secara khusus pada orang-orang tertentu.

Kosakata *jarkom* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

- Ahmad* : “*Tugase mengko dijarkom wae*”
Ayu : “*Oke siap. Ning aku tak tuku kuota sik.*”

Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Ahmad meminta bantuan kepada temannya Ayu untuk menginformasikan tugas mata kuliah morfologi. Ahmad meminta informasi tentang tugas *dijarkom* saja. Kata *dijarkom* merupakan gabungan antara *ater-ater tripurusa di-* + kata *jarkom* sehingga dapat disimpulkan *jarkom*

termasuk kata kerja. *Jarkom* merupakan singkatan dari jaringan komunikasi, artinya Penyalpaian pesan atau informasi secara berantai oleh anggota jaringan melalui aplikasi di media seluler. Anggota jaringan biasanya komuunitas anak satu kelas. Penyalpaian urut nomor presensi, misalnya presensi 1 menginformasikan pada mahasiswa nomor presensi dua dan begitu seterusnya sampai nomor presensi terakhir.

Kosakata *KRS-an* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

- Bella* : “*Janjian **KRSan** kapan karo PAmu?*”
Ninda : “*Suk senin. PAku sregep kok.*”

KRS merupakan singkatan dari kartu rencana studi (kata benda). Sebelum memasuki kuliah pada suatu semester, ada tahapan yang harus dilewati mahasiswa yaitu mengisi KRS. KRS diisi daftar mata kuliah yang akan diambil pada semester tersebut. Proses KRS-an di UNS meliputi proses input mata kuliah oleh mahasiswa, proses validasi oleh dosen, proses cetak KRS oleh mahasiswa, penandatanganan oleh dosen PA, cap oleh TU, dan terakhir pengumpulan KRS di dosen PA. Banyaknya proses yang dilalui ini oleh

mahasiswa biasa disebut proses KRS-an. Jadi, *KRSan* merupakan kelas kata kerja yang berarti melakukan proses pengisian KRS tersebut.

Kosakata *merpus* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

- Septi* : “Tugas morfologi ora ana ning buku iki. Ayo **merpus** wae.”
Gina : “Ayo. Aku ya pengin tilik perpustakaan.”

Pada dialog di atas seorang mahasiswa bernama Septi mengajak temannya Gina dengan kata *merpus*. Kata *merpus* mirip dengan kata *perpus* hanya saja bentuknya berbeda. *Perpus* merupakan singkatan dari perpustakaan. Mahasiswa lebih sering menyebut perpustakaan dengan istilah *perpus*. Perubahan fonem *p* menjadi *m-* pada kata *perpus* dan *merpus* seringkali menunjukkan adanya penambahan imbuhan. Bentuk imbuhan *m-* adalah salah satu alofon dari ater-ater hanuswara. Fungsi ater-ater hanuswara adalah membentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu kata *merpus* dapat disimpulkan memiliki makna “pergi ke perpustakaan”.

Kosakata *ngejob* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

- Ninik* : “Ora sida malmingan iki. **Ngejob** Jawa beksan neng ISI.”
Ryan : “Wah cair iki.”

Pada dialog di atas, makna kata *ngejob* dapat ditebak dari kalimat yang diucapkan oleh Ryan. Kata *cair* merupakan istilah yang diberikan ketika seseorang mendapat banyak rejeki atau uang. Istilah ini biasanya dilontarkan ketika gaji, setelah menerima rapelan, setelah lembur, atau setelah mendapat bonus. Kata *ngejob* yang diucapkan oleh Ninik diikuti oleh kata *Jaawabeksan*. *Jawabeksan* adalah salah satu jenis UKM mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa UKM sering mendapat tawaran pentas baik oleh pihak kampus maupun dari pihak luar. Ketika UKM mendapat tawaran pentas, maka hal itu terkadang disebut dengan *ngejob*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata *ngejob* adalah mendapat tawaran pentas.

Kosakata *you c* dapat ditemukan pada contoh dialog berikut ini:

- Rina* : “Wah..wektune ngaso. Ayo neng **you C!**”
Tika : “Ayo. Traktir mie ayam ya”

Pada dialog di atas Rina mengajak Tika dengan kalimat *Ayo neng YOU C* “Ayo ke You C”. Dapat ditebak

berdasarkan struktur sintaksisnya, *You C* merupakan keterangan tempat sehingga “*You C*” bermakna suatu tempat. Kemudian Tika menjawab dengan ayo traktir mie ayam. Perkataan Tika menunjukkan bahwa di *You C* menjual makanan. Salah satunya adalah mie ayam. Setelah dicrosscheck ke mahasiswa ternyata *You C* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kantin yang ada di gedung E FKIP. Pemilik kantin bernama Yu Sri. *You C* sendiri adalah nama salah satu jenis minuman. Jadi oleh mahasiswa nama Yu Sri diplesetkan dengan istilah *You C*.

E. SIMPULAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang berfungsi untuk melancarkan dan memudahkan kegiatan antaranggota. Kosakata yang dimiliki oleh suatu komunitas merupakan kata-kata yang diciptakan dan disepakati bentuk dan maknanya oleh anggota komunitas. Karena kesepahaman itulah maka anggota dapat berkomunikasi dengan kosakata baru yang tercipta. Pada komunitas mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa UNS, pola kosakata baru berbahasa Jawa yang terbentuk sebagian besar merupakan kelas kata kerja dengan proses

pembentukan kata berupa pemberian imbuhan atau pelekatan *ater-ater Hanuswara* dan *tripurusa* langsung pada kata yang dituju.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Moloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infeksional)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.